

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh semua manusia. Pendidikan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia akan memperoleh wawasan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Didalam pendidikan terdapat beberapa unsur, salah satunya adalah guru. Guru mempunyai tanggungjawab untuk mengembangkan potensi peserta didiknya sesuai dengan kemampuannya. Menurut Sylvia Chong dan Horn Mun Cheah, (2009: 4) mengatakan “guru yang sukses percaya bahwa semua siswa mereka mampu belajar mengumpulkan informasi, memahami materi yang kompleks, mengetahui dan dapat memecahkan masalah, kritis, membangun perspektif alternatif, sintesis, membandingkan dan menganalisis bukti.”

Menurut Sutirna (2012: 59) menyatakan bahwa “Peranan (role) guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya.” Guru mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Guru merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Maka seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik didalam dunia pendidikan. Guru harus mengetahui kondisi kelas dan karakteristik masing-masing siswa sehingga dalam menjalankan peranannya guru bisa melaksanakan secara optimal.

Kedudukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dalam sistem pendidikan di Indonesia sudah diatur dan dibicarakan khusus dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 pasal 10 ayat (1) yang berbunyi : Penyelenggarakan bimbingan dan konseling pada SD/MI atau yang sederajat

dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Jika merujuk pada keputusan diatas, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling akan tetapi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk saat ini masih dilaksanakan oleh guru kelas khususnya di Sekolah Dasar (SD). Pelaksanaannya terpadu dalam proses pembelajaran (Deddy Setyo Nugroho, 2016: 1).

Menurut Saring Marsudi, dkk (2016: 56) mengatakan bahwa “Bimbingan dan Konseling Belajar adalah proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.” Peran bimbingan dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bentuk hasil yang bersifat pribadi. Suasana kelas yang dilatarbelakangi interaksi manusiawi mendorong guru untuk bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi mendorong siswa untuk belajar lebih optimal.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok dan/ atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, perkembangan dan potensi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik (Saidah, 2014: 9).

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling Madrasah Ibtidiyah (MI/SD). Membantu siswa mengembangkan diri sikap dan kebiasaan belajar dengan baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Bimbingan belajar bagi siswa sekolah dasar lebih difokuskan pada usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi belajar. Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, diperlukan adanya kerjasama antara konselor sekolah dengan para guru. Konselor di Sekolah Dasar pada kenyataannya tidak secara khusus menjadi konselor (guru BK) tetapi merupakan wali kelas. Oleh karena itu, wali kelas menjadi pokok utama dalam memberikan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Mulyadi, 2009: 412).

Sebelum anak belajar secara formal tentang membaca dan menulis, sebenarnya anak sudah mulai membaca yaitu dengan cara mengenali simbol/tanda. Anak-anak sendiri menunjukkan bahwa mereka bisa mengenali tanda-tanda dan merekam lingkungan lainnya, menceritakan kembali cerita, coretan surat, menciptakan tulisan, dan mendengarkan cerita yang dibacakan dengan suara keras. Beberapa anak bahkan mengajar diri mereka sendiri untuk membaca. Keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD (Devita Vuri, 2016: 24).

Menurut Mulyono Abdurrahman, (2010: 200-201) menyatakan bahwa “Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.” Peranan guru dalam proses membaca, antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Hal ini mempersyaratkan guru melaksanakan pembelajaran dengan langsung, memodelkan, membantu meningkatkan, memfasilitasi dan mengikutsertakan dalam pembelajaran (Farida Rahim, 2011: 6).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memperoleh informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Disamping hal tersebut, ketidakmampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf merupakan penyebab dyslexia dan kesulitan membaca. Ketidakmampuan ini

disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kesulitan dalam persepsi visual, antara lain dalam bentuk membaca huruf atau kata secara terbalik atau kurang dapat membedakan karakter huruf secara jelas. Kesulitan persepsi auditori juga dapat menjadi penyebab dari kesulitan membaca karena ketidakmampuan dalam mendengarkan ucapan huruf-huruf secara baik (Martini Jamaris, 2015: 139).

Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di SD Negeri Cangkol 3 dilakukan oleh guru kelas. Guru kelas mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengetahui segala perkembangan siswa maupun permasalahan yang dihadapi siswa. Pemberian bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan membaca dilakukan sepenuhnya oleh guru kelas. Siswa yang paling banyak mengalami kesulitan membaca terdapat di kelas 3. Sehingga guru kelas 3 mempunyai peran untuk memberikan bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 terdapat permasalahan dalam penelitian ini yaitu, terdapat 4 siswa kelas 3 di SDN Cangkol 3 Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca yang dialami empat siswa di SDN Cangkol 3 sebagai berikut: Sulit membedakan huruf *d* dengan huruf *b* dan huruf *p* dengan *q* seperti budi di baca dubi, sulit mengucapkan kata yang panjang seperti ibu pergi ke rumah dibaca ibu ke rumah, sulit mengucapkan intonasi dengan benar seperti siswa dalam membaca tidak memperhatikan tanda baca (koma, spasi, titik), sulit mempelajari hubungan antara bentuk huruf dan bunyi huruf, sulit memahami isi bacaan serta kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan. Sedangkan Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca dari keempat siswa kelas 3 di SDN Cangkol 3 antara lain: Rendahnya minat baca siswa, kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurangnya motivasi diri dalam membaca, kurangnya perhatian dari orangtua dan Faktor IQ atau Inteligensi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Peran Guru Dalam Memberikan Bimbingan Belajar Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 3 Di SDN Cangkol 3 Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca pada kelas 3 di SDN Cangkol 3 ?
2. Bagaimana Peran guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca di Kelas 3 di SDN Cangkol 3 ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk atau strategi bimbingan belajar yang diberikan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 3 di SDN Cangkol 3 ?
4. Bagaimana hambatan yang dialami guru untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca di Kelas 3 SDN Cangkol 3 ?
5. Bagaimana solusi yang diberikan guru untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas 3 SDN Cangkol 3 ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca pada kelas 3 di SDN Cangkol 3.
2. Mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca di Kelas 3 di SDN Cangkol 3.

3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk atau strategi bimbingan belajar yang diberikan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 3 di SDN Cangkol 3.
4. Mendeskripsikan hambatan yang dialami guru untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca di Kelas 3 SDN Cangkol 3.
5. Mendeskripsikan solusi yang diberikan guru untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas 3 SDN Cangkol 3.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SDN Cangkol 3 ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan baru mengenai peran guru dalam memberikan bimbingan belajar untuk menangani kesulitan membaca siswa di SD.
- b. Dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan.
- c. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti sejenis serta wawasan keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, dapat membantu dalam mengawasi kinerja guru tentang bagaimana cara guru menangani kesulitan membaca pada anak SD. Hal ini berkaitan dengan salah satu tugas dari kepala sekolah sebagai supervisi kinerja guru, sehingga kepala sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja guru.

b. Manfaat bagi Guru

Adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai bentuk-bentuk bimbingan belajar untuk menangani kesulitan membaca siswa, hambatan guru dalam menangani kesulitan membaca serta solusinya untuk mengatasi hambatan tersebut.

c. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan siswa mengenai cara untuk mengatasi kesulitan membaca agar siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti khususnya, dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang permasalahan yang kemungkinan terjadi di sekolah dasar, terutama kaitannya dengan kesulitan membaca. Peneliti juga dapat menganalisis berbagai cara dalam menangani kesulitan membaca yang terjadi pada siswa kelas 3 sekolah dasar.